

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Maka perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari guru selaku orang tua di madrasah. Pemberdayaan anak (santri) dilaksanakan oleh orang tua, guru, masyarakat bersama sama pemerintah yang peduli terhadap perkembangannya. Dengan meningkatkan kesadaran dan peran guru dituntut lebih arif untuk menteladani santrinya dalam berdikap, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang mulia. Peserta didik atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹

Seperti yang ditulis Muhammad Suwaib dalam bukunya *Mendidik Anak Bersama Nabi* bahwa Ibnu Qayyim mengatakan:

“yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidikannya ketika kecil. Jadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya, jika ia tidak dibentengi betul dari hal itu, maka pada suatu ketika nanti sudah tentu semua perangai (kebiasaan-kebiasaan) itu akan muncul”.²

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani, yaitu

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 51

² Muhammad Suwaib, *Mendidik anak bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006) hal.

membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.³

Menurut Suparlan Suhartono bahwa:

Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada didalam diri individu.⁴

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak/perilaku dan keterampilannya, serta segala aktifitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik yang berjiwa muslim sejati, anak yang shaleh dan shalehah, serta berakhlak mulia, dan juga berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting untuk ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi anak didik. Selain itu, guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap anak didik dan terhadap Allah SWT.⁵

³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal. 7

⁵ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

Menurut Omar Muhammad At Taumy Al Syaibany bahwa:

Pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.⁶

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan diakhirat, jasmani dan rohani. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh guru agama dalam menyiapkan siswa-siswanya untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, kebiasaan-kebiasaan, serta penggunaan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada santri sangat penting supaya mereka mempunyai sifat, sikap, tindakan dan perilaku positif. Guru selaku orang tua di madrasah sudah tahukah santrinya terhadap sikap yang baik dan manakala yang buruk. Sadarkah santrinya manakala akan benar ataupun berbuat salah. Mampukan santrinya berkata sopan dan bertindak santun. Segala perilaku yang baik tentunya harus dilakukan secara terus menerus pada santri, baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah.

⁶ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu: 2004), hal. 8

Kurangnya pantauan gurunya di madrasah, ditambah kurangnya perhatian dari orang tuanya di rumah menyebabkan anak cenderung mencari jalan sendirinya dan mencari pelampiasan di luar. Masih beruntung bagi mereka yang mendapatkan tempat yang memungkinkan berkembang positif, misalnya lingkungan masjid, pondok pesantren, tapi sebagian besar mendapatkan tempat di lingkungan dimana lingkungan itu menyimpang nilai-nilai agama, misalnya lingkungan perjudian, peminum, pelacuran, semua itu bisa menjadi pemicu anak untuk mengarah ke perbuatan negatif. Guru adalah subjek yang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut. Guru merupakan orang tua bagi anak-anak didik di sekolah maupun di madrasah. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai “anak didik”, bukan menganggapnya sebagai “peserta didik”.⁷

Maka tugas ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru, karena berhasil tidaknya pendidikan siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sebagaimana diungkapkan oleh Uzer Usman sebagai berikut:

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini.⁸

Uraian di atas kiranya sudah jelas bagi peneliti bahwa dalam proses belajar mengajar guru dituntut mempunyai potret diri yang jelas. Hal ini dapat

⁷ Syaiful, *Guru dan Anak Didik....*, hal. 3

⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 7

dilihat dari kualitas dan ketrampilan yang dimiliki guru dalam mengajar yang tercermin dalam perilaku mengajarnya. Perilaku guru yang positif tentu akan mempengaruhi sikap siswa terhadap gurunya dan mata pelajaran yang diajarkan, dan begitu pula sebaliknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Mustaqim dan Abd. Wahib menjelaskan tentang sikap sebagai berikut:

Sikap murid terhadap guru akan mempengaruhi belajarnya. Murid yang benci terhadap gurunya tidak akan lancar belajarnya. Sebaliknya apabila murid suka pada gurunya tentu akan membantu belajarnya. Begitu juga mata pelajaran yang disukai akan lebih lancar daripada mata pelajaran yang kurang disenangi.⁹

Fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa tidak sedikit guru yang hanya mengajarkan materi saja tanpa memperhatikan akhlak siswa. Kalau dalam falsafah Jawa seorang guru harus bisa *digugu* dan *ditiru*, tetapi sekarang tidak sedikit yang menyimpang dari hal tersebut. Banyak sekali perilaku guru yang seharusnya memosisikan sebagai panutan yang baik, justru memberikan contoh yang kurang baik. sebagai contoh, tidak sedikit guru agama yang selain aktifitasnya sebagai pengajar juga sebagai penjudi, peminum, dan sebagainya. Hal ini secara otomatis akan menimbulkan ekses negatif terhadap sikap anak didik ketika mengetahui pendidiknya yang demikian dan tentunya murid akan menirunya dan melakukan hal sama, bahkan lebih dari gurunya tersebut karena siswa belum mempunyai kontrol ilmu pengetahuan yang mumpuni, taruhlah contoh siswa mencuri HP di *counter*, seks bebas antar pelajar dan lain-lain.¹⁰

⁹ Mustaqim dan Abd. Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 64.

¹⁰ Radar Tulungagung, *Siswa Bobol Counter HP*, 25 Maret 2008.

Melalui uraian di atas dan melihat problem-problem yang muncul maka peneliti meneliti masalah ini melalui judul skripsi Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan santri di madrasah diniyah ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab santri di madrasah diniyah ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan suasana religius di madrasah diniyah ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penelitian ini kemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan santri di madrasah diniyah ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab santri di madrasah diniyah ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan upaya guru dalam menumbuhkan suasana religius di madrasah diniyah ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelian ini penulis harapkan semoga dapat bermanfaat dan digunakan untuk:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menemukan teori pengetahuan baru tentang upaya guru dalm membina akhlak santri di Madrasah Diniyah.
- b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik
 - 1) Peserta didik dapat mengetahui akhlak yang baik dan akhlak yang buruk
 - 2) Menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah khususnya santri agar mempunyai sifat yang bertanggung jawab, memiliki etika Islami dan perilaku disiplin.

3) Berperilaku tanggung jawab, beretika islami dan bersikap disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

b. Bagi Guru atau Ustadz

1) Dapat memberikan motivasi untuk menambah wawasan agar lebih baik dalam membina Akhlak Santri untuk menuju anak yang mempunyai budi pekerti yang luhur.

2) Menambah pengetahuan guru dalam membina peserta didik menjadi santri yang berakhlakul karimah.

3) Guru akan mengetahui berbagai macam akhlak yang telah ada pada diri peserta didik.

c. Bagi Lembaga

1) Sebagai dukungan bagi kepala madrasah untuk lebih meningkatkan kualitas guru dalam upaya membina akhlak santri di lembaganya.

2) Meningkatkan kualitas belajar mengajar di Madrasah Diniyah.

3) Meningkatkan kepercayaan orang tua akan pentingnya pendidikan di Madrasah Diniyah.

d. Bagi peneliti

1) Sebagai panduan dalam mengembangkan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan upaya guru dalam membina akhlak santri sekaligus sebagai acuan untuk penelitian yang menggunakan subyeknya tidak hanya sebatas santri saja.

2) Bagi peneliti sebagai pengalaman yang sangat berharga akan pentingnya pembinaan tentang akhlak.

3) Dapat memberikan wawasan yang luas tentang pembinaan perilaku tanggung jawab, disiplin dan penciptaan suasana religius.

e. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri Tulungagung sebagai masukan untuk mengembangkan pendidikan agama islam agar tercapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal.

E. Penegasan Istilah

Agar mudah di pahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi “Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung” maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada didalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Secara konseptual

- a. Upaya adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan untuk mencapai suatu persoalan dan usahan untuk mencari jalan keluar serta usaha, ikhtiat untuk mencapai maksud tertentu.¹¹
- b. Guru adalah seorang pendidik yang mempunyai kemampuan dalam mendidik siswanya yang dapat mengajarkan pelajaran dengan baik dan

¹¹ Em Zul Fajri dan Putri Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publiser), hal. 852

benar, dan orang yang bertanggung jawab mengarahkan serta membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.

- c. Pembinaan adalah suatu usaha dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- d. Akhlakul karimah/ Akhlak yang terpuji yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), husnudzdzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras, bertanggung jawab, beretika Islami, disiplin dan lain-lain.¹²
- e. Santri adalah seseorang yang telah mengikuti pendidikan agama islam di suatu tempat yang biasanya bertempat di pesantren atau Madrasah Diniyah.
- f. Madrasah Diniyah adalah Suatu tempat pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan pengajaran tentang pendidikan agama Islam dan mengajarkan membaca al-Qur'an sejak usia dini.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “upaya guru dalam menumbuhkan suasana religius di madrasah diniyah ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten

¹² Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) ,hal. 153

Tulungagung” adalah segala bentuk usaha yang dilaksanakan oleh Guru di TPQ Hidayatul Mubtadi’in Desa Rejoagung dalam memberikan pembinaan tentang perilaku tanggung jawab, pembinaan disiplin dan menciptakan suasana religius di madrasah agar sesuai dengan konsep agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun menjadi dalam enam bab dengan sistematika pembahasan:

BAB I Pendahuluan: Konteks penelitian, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Penegasan istilah dan Sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori: Kajian tentang Guru, Kajian tentang Akhlak, Kajian tentang Disiplin, Kajian tentang Tanggung jawab, Kajian tentang Santri, Kajian tentang Suasana Religius, Penelitian terdahulu.

BAB III Berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian: Deskripsi data dan Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan: temuan fokus pertama tentang menumbuhkan kedisiplinan santri, temuan fokus kedua tentang menumbuhkan rasa tanggung jawab, temuan fokus ketiga tentang menumbuhkan suasana religius.

BAB VI Penutup: Kesimpulan dan Saran.